

## TRADISI KENDURI DALAM PENGUATAN TOLERANSI ANTAR UMAT MUSLIM DAN KATOLIK DI KAMPUNG MENCIRAN YOGYAKARTA

**Rodhy Baskara Putra**

Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin,  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

*email: [rodhybagaskara93@gmail.com](mailto:rodhybagaskara93@gmail.com)*

### **Abstrak:**

*Tradisi kenduri di Kampung Menciran, Desa Kebonagung, Bantul, Yogyakarta merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki peran penting dalam menjaga dan memperkuat toleransi antarumat beragama, khususnya antara umat Muslim dan Katolik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tradisi kenduri berkontribusi dalam memperkuat hubungan antarumat Muslim dan Katolik yang ada di Kampung Menciran, serta bagaimana tradisi ini menjadi instrumen sosial yang efektif dalam menciptakan suasana rukun dan damai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi kenduri di Kampung Menciran memiliki peran yang mendalam dan mampu menjadi media komunikasi umat Muslim dan Katolik, Kenduri menjadi wadah bagi masyarakat untuk saling mengenal, berinteraksi, dan mempererat solidaritas..*

**Kata Kunci:** Tradisi Kenduri, Muslim, Katolik, Toleransi Beragama, Kampung Menciran

### **Abstract:**

*The Kenduri tradition in Kampung Menciran, Kebonagung Village, Bantul, Yogyakarta, is a form of local wisdom that plays an important role in maintaining and strengthening interfaith tolerance, particularly between Muslims and Catholics. This study aims to analyze how the Kenduri tradition contributes to fostering relationships between Muslims and Catholics in Kampung Menciran and how it serves as an effective social instrument in creating a peaceful and harmonious atmosphere. The findings reveal that the Kenduri tradition in Kampung Menciran has a profound role and serves as a medium of communication between Muslims and Catholics. The Kenduri provides a platform for the community to connect, interact, and strengthen solidarity.*

**Keywords:** The Kenduri Tradition, Muslims, Catholics, Religious Tolerance, Kampung Menciran

## Pendahuluan

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang sangat beragama. Keberagaman ini terlihat dalam berbagai kelompok etnis yang masing-masing memiliki ciri khas dalam bahasa, daerah, adat istiadat, seni, budaya dan agama. Keberagaman agama tidak hanya disebabkan oleh perbedaan teologis, tetapi juga perbedaan sosiologis dalam masing-masing agama. Dalam lingkup kehidupan bermasyarakat yang majemuk dari segi agama, seperti halnya Indonesia, gagasan kerukunan yang diperkenalkan sejak tahun 1967 memang sudah seharusnya menjadi unsur yang amat fundamental bagi kerangka dasar pengembangan kehidupan beragama<sup>1</sup>

Dalam lingkup kehidupan bermasyarakat yang majemuk dari segi agama, seperti halnya Indonesia, gagasan kerukunan yang diperkenalkan sejak tahun 1967 memang sudah seharusnya menjadi unsur yang amat fundamental bagi kerangka dasar pengembangan kehidupan beragama.<sup>2</sup> Namun tingginya kemajemukan bangsa Indonesia dapat membuat potensi perpecahan dan intoleransi juga tinggi. Baik konflik tercermin pada komunikasi atau tidak berjalan sebagaimana mestinya, sehingga menyebabkan rasa tersinggung, marah, frustrasi, kecewa, dan bingung. Sementara itu, konflik dalam skala besar mewujudkan semisal kerusuhan sosial, kekacauan, perseteruan antar ras, etnis dan agama.<sup>3</sup>

Agama memiliki potensi yang sangat integratif yang bisa dirumuskan pada tataran sosial bangunan rumusan itu dapat ditemukan dalam semua gerakan sosial yang diupayakan penyatuan visi misi kerukunan dalam perbedaan dan saling menghormati satu sama lainnya. Dan pada tataran implementatif, toleransi beragama memiliki aturannya sendiri, yaitu dengan tidak saling mengganggu satu sama lain dan dengan demikian dianggap perlu mengingatkan perbedaan yang ada.

Di era modern ini, pemahaman tentang kerukunan antar umat beragama semakin kuat. Hubungan antar umat beragama telah mengalami perbaikan signifikan, dengan minimnya konflik dan meningkatnya saling pengertian. Konsep moderasi beragama berperan penting dalam menciptakan kehidupan yang harmonis, menekankan sikap saling menghormati dan toleransi. Untuk menjaga kerukunan antar umat beragama, langkah utama adalah memastikan

---

<sup>1</sup> Weita Sairin, *Kerukunan Umat Beragama Pilar Kerukunan Berbangsa: Butir-Butir Pemikiran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 10.

<sup>2</sup> M Ainul Yaqin, *Pendidikan multicultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2009), 92.

<sup>3</sup> Tim Puslitbang Kehidupan Beragama, *Komplikasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Umat beragama Edisi Kesepuluh* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan beragama, 2008), 3.

komunikasi yang baik antar individu dan kelompok terus terjalin. Pemahaman yang mendalam terhadap keberagaman budaya, keyakinan, dan tradisi menjadi faktor penting dalam mendorong sikap saling menghormati dan toleransi.

Sebagian besar masyarakat Jawa memiliki kesadaran yang kuat terhadap sejarah dan budaya leluhur mereka. Hal ini terlihat dari sikap mereka dalam kehidupan sosial dan beragama yang mengintegrasikan tradisi lokal ke dalam praktik sehari-hari. Salah satu contoh nyata adalah tradisi kenduri atau selamatan, yang dilakukan untuk menandai berbagai peristiwa penting.

Tradisi kenduri biasanya menyertai momen-momen seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian, sebagai bentuk penghormatan dan doa bersama. Selain itu, acara ini juga dilakukan dalam peristiwa lain yang dianggap istimewa, seperti pindah ke rumah baru, memulai perjalanan penting, merayakan pencapaian rezeki atau pekerjaan, dan sebagainya. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa, sekaligus menjaga kesinambungan antara budaya lokal dan praktik spiritual.<sup>4</sup>

Tradisi kenduri tidak sama bedanya di Desa Kebonagung, kecamatan Imogiri, kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, daerah ini juga tidak kaya akan warisan budaya yang masih tetap dipelihara dengan baik, Kampung yang masih menjaga tradisi ini dengan baik dan rutin adalah Kampung Menciran, wilayah ini memiliki ciri khasnya dalam melaksanakannya, biasanya diadakan secara besar dan kecil, Perayaan yang dilaksanakan secara besar diadakan setiap adanya perayaan hari besar dengan sesaji yang lebih banyak dan perayaan pentas seni, sedangkan pelaksanaan secara kecil hanya dilaksanakan makan-makan Bersama dan ditutup dengan doa Bersama.

Tradisi kenduri di desa Kebonagung dirayakan enam kali setahun pada hari-hari besar islam seperti Maulid Nabi dan 10 Muharram. Awalnya, tradisi ini hanya untuk merayakan hasil panen dan cuaca, dan dirayakan satu desa, akan tetapi seiring waktu, kegiatan ini hanya dilaksanakan di kampung-kampung yang masih menjaga adat istiadat, dan hanya melaksanakan perayaan hari besar Islam, dan khususnya di kampung Menciran. Meskipun adanya perubahan, warga Katolik tetap ikut serta, dan umat Muslim tidak keberatan dikarenakan untuk menjaga tradisi adat setempat dan memperkuat kerukunan yang ada di Kampung menciran, meskipun banyak ya perubahan, hal yang berhubungan dengan agama seperti misalnya doa-doa tidak kami ikuti, hanya perayaan seperti makan-makan Bersama dan pentas seni jika diadakan oleh warga setempat.

---

<sup>4</sup> Mardiana, Sri Wahyuni, Marisa Elsera, "Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi Kenduri Pompong Baru Di Desa Air Glubi Kecamatan Bintang Pesisir Kabupaten Bintang", *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, Vol. 24, No. 2 (2020): 173-186.

Fenomena ini menunjukkan adanya bentuk toleransi aktif yang Atas dasar tersebut, peneliti berupaya menjelaskan Interaksi sosial keagamaan umat muslim dan katolik bersama-sama dalam satu tradisi ini terjadi, Menjelaskan nilai-nilai kerukunan beragama dalam perayaan tradisi kenduri Dan Menjelaskan Aspek-aspek yang berperan penting dalam menjaga kerukunan saat pelaksanaan Tradisi Kenduri.

## Metode

Penulis menggunakan pendekatan sosiologis dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk memahami relevansi dan pengaruh agama terhadap fenomena sosial.<sup>5</sup>pendekatan sosial keagamaan diambil dari seorang ahli Sosiologi Durkheim, dan dalam penelitian ini penulis mengambil konsep pendekatan penelitian dari Durkheim yang mengkaji agama secara langsung atau observasi ke lapangan langsung dan khususnya dalam hal agama yang masyarakat tradisional berskala kecil, dan dalam karyanya *The Elementary Form of the Religions Life*, yang pertama kali diterbitkan pada 1912, yang menjadi salah satu karya yang paling berpengaruh dalam studi mengenai sosiologi Agama.<sup>6</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus lapangan, yang fokus pada hubungan masyarakat dengan interaksi yang sangat erat. Peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mengikuti kegiatan masyarakat dan mengamati kondisi secara langsung, menggambarkan situasi yang terjadi saat itu juga. Data dikumpulkan untuk mendukung penelitian sesuai judul yang telah disiapkan oleh penulis, dan hasilnya disajikan secara deskriptif, bukan dalam bentuk statistik atau angka.

Dalam penelitian, sumber data mengacu pada pihak atau objek yang menyediakan informasi untuk dianalisis. Jika metode penelitian menggunakan Wawancara, maka sumber data adalah informan, yaitu individu yang memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan, baik secara lisan maupun tertulis. Sebaliknya, jika metode yang digunakan adalah observasi, sumber data berupa objek, aktivitas, atau proses yang diamati. Sedangkan untuk metode dokumentasi, sumber data berasal dari dokumen atau catatan tertulis. Penelitian ini akan memanfaatkan dua jenis sumber data: data primer (informasi langsung dari sumber

---

<sup>5</sup> Media Zainul Bahri, *Wajah Studi Agama-Agama Dari Era Tesofi Indonesia (1901-1940) Hingga Reformasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 43-44.

<sup>6</sup> M. Amin Nurdin dan Ahmad Abrori, *Mengerti Sosiologi pengantar mehamai konsep-konsep Sosiologi* (Jakarta: CV. Idayus: 2019), 125.

pertama seperti Wawancara atau observasi langsung) dan data sekunder (informasi dari dokumen, laporan, atau publikasi lainnya).<sup>7</sup>

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan Kepala Dusun, dan Kepala Keluarga Katolik. Data ini merupakan informasi langsung dari narasumber yang relevan dengan penelitian. Sementara itu, data sekunder mencakup informasi yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti, seperti bahan dari buku, jurnal ilmiah, skripsi, dan dokumen lain yang mendukung kajian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, yaitu pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena atau objek penelitian.

Saat melakukan wawancara dengan narasumber, peneliti tidak hanya perlu mempersiapkan instrumen wawancara, tetapi juga dapat memanfaatkan alat bantu elektronik seperti perekam suara (*recorder*), kamera, mikrofon, dan perangkat lainnya yang mendukung kelancaran proses wawancara. Selain itu, dokumentasi kegiatan, seperti pengambilan foto-foto keadaan di Kampung Menciran, Desa Kebonagung, Kecamatan Imogiri, Yogyakarta, menjadi bagian penting untuk mendukung penelitian dan memberikan gambaran visual terkait konteks lokasi penelitian.

## Hasil dan Diskusi

Sejarah Kampung Menciran tidak lepas dari Sejarah Desa Kebonagung, menurut cerita dari warga terdahulu, Desa Kebonagung berdiri pada masa penjajahan Belanda. Pada masa itu, Bupati pertama Bantul, Ronggo Jumeno, dan Demang dibawa ke Kewedanan Ageng Surakarta atas perintah Asisten Wedono di Imogiri, Surakarta. Seorang Punggawa Keraton Surakarta berpangkat Bekel Sepuh menjauh dari Surakarta hingga tahun 1924, dan desa ini kemudian dikenal dengan nama Kalurahan Kebonagung, dengan pusat pemerintahan berada di Kampung Tlogo.

Sejak saat tahun 2003 dimulainya upaya-upaya yang dimulai dengan merintis keberadaan desa wisata Kebonagung, melalui penyediaan berbagai fasilitas pendukung desa wisata kebonagung dan banyak dibangunnya fasilitas wisata yang ada di desa tersebut sampai pada tahun 2006 kegiatan wisata Kebonagung dihentikan, dikarenakan terkena gempa yang melanda wilayah Bantul, Yogyakarta, Hampir sebagian rumah penduduk hancur karena gempa dan tak luput dari rumah ibadah di sana, dan setelah tahun berganti tahun sarana rumah warga, rumah ibadah dibangun kembali dengan dukungan pemerintah dan para donatur dari berbagai daerah.

---

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 156.

Pembagian tersebut desa Kebonagung terbagi menjadi 5 Pedukuhan dan RT 23 dengan jumlah 1368 Kepala Keluarga (KK) dan luas wilayahnya 187.11 ha. Lahan pertanian 117.670 ha, dan 70.435 ha sisanya seperti lahan perumahan, rumah ibadah dan lain sebagainya. Desa Kebonagung merupakan salah satu dari delapan desa yang berada di Kecamatan Imogiri, yang terletak sekitar 5 km ke arah timur dari pusat Kabupaten Bantul. Desa ini memiliki wilayah seluas 183,1105 hektare dan dihuni oleh 3.545 jiwa. Jumlah kepala keluarga di Desa Kebonagung tercatat sebanyak 1.378.<sup>8</sup>

Kondisi sosial budaya yang ada di dusun Tlogo sendiri berjalan secara lancar dan menjaga kebudayaan dari zaman ke zaman, saling toleransi dan meskipun di dusun Tlogo sendiri hanya beberapa dusun yang masih menjaga dan melaksanakan tradisi meskipun banyak perubahan, dikarenakan mengikuti zaman.<sup>9</sup> Di Desa Kebonagung, terdapat berbagai tradisi budaya yang dilakukan saat ada kunjungan wisata, seperti kenduri, kesenian Gejog Lesung, seni keprajuritan, seni karawitan, seni batik, dan bancaan. Beberapa kesenian ini masih dipertahankan hingga kini. Ketika wisatawan datang ke desa ini, masyarakat setempat biasanya memberikan hasil seni dari desa. Ada banyak perubahan dalam kesenian yang perlu dijaga agar tidak punah. Tradisi kenduri biasanya diadakan pada perayaan besar antar desa atau saat menerima tamu penting atau permintaan dari wisatawan. Oleh karena itu, tradisi ini masih dilaksanakan di kampung-kampung yang terus mempertahankannya hingga sekarang.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa terlepas dari interaksi sosial dan tidak dapat hidup tanpa peran orang lain. Dari interaksi sosial ini, muncul kerjasama yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Kerjasama ini tidak hanya terjadi di antara orang-orang dengan latar belakang yang sama, tetapi terbuka untuk semua, tanpa memandang suku, ras, atau agama. Melalui kerjasama, masyarakat menciptakan keharmonisan yang berlandaskan kerukunan. Kerukunan berarti mencapai kesepakatan dalam perbedaan dan menjadikannya sebagai dasar untuk membangun kehidupan sosial yang saling memahami dan menerima dengan tulus. Kerukunan tercipta melalui hubungan timbal balik yang ditandai dengan sikap saling menerima, mempercayai, menghormati, dan bekerja sama dalam kebersamaan.

Ada beberapa bentuk kerjasama yang ada di kampung Menciran sendiri yaitu ada kerja bakti bersama dan setiap acara-acara besar seperti contohnya kerja bakti bersama dikarenakan kebersihan lingkungan adalah kepemilikan bersama, dan jika ada hal seperti acara besar atau keluarga besar seperti pernikahan para

---

<sup>8</sup> Sumber Data Geografis Kantor Desa Kebonagung, Kabupaten Bantul, Tahun 2024, Pada Tanggal 23 Maret 2024.

<sup>9</sup> Bintoro, Wawancara Oleh Penulis, Yogyakarta, 29 Maret 2024.

warga pasti akan membantu dari segi kebutuhan acara tersebut, tanpa membedakan agama, suku dan lain sebagainya. Dan membuat hal ini menjadi pengaruh baik dikarenakan adanya kerjasama antar warga dengan berkolaborasi yang sangat solid antara pemeluk Agama Islam dan Katolik yang ada di kampung Menciran itu sendiri.<sup>10</sup>

Di Desa Kebonagung, rata-rata tingkat Pendidikan penduduk menunjukkan banyak lulusan SMA yang langsung bekerja, sementara hanya sedikit yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Bahkan, beberapa lulusan SD dan SMP memutuskan untuk berhenti melanjutkan Pendidikan dan langsung mencari pekerjaan. Hal ini disebabkan oleh Kondisi mayoritas penduduk yang berprofesi sebagai petani, Sehingga keterbatasan ekonomi menjadi salah satu faktor Utama yang menghambat kesempatan untuk mengenyam Pendidikan lebih tinggi.

Kondisi keagamaan yang ada di desa Kebonagung sendiri terbilang cukup rukun dan baik dari segi peribadatan, dari beberapa penganut meskipun kebanyakan beragama Islam umat Katolik sendiri masih melaksanakan peribadatan dengan baik seperti ibadah hari Minggu, perayaan Paska, dan lain sebagainya, Agama Islam sendiri sudah ada sebelum masa penjajahan Belanda dan penyebarannya dari Sunan Kalijaga yang berdakwah dengan memadukan seni kebudayaan dan agama yang membuat masyarakat sekitar masuk Islam.

Umat Katolik biasanya tersebar dan beribadah di gereja kecamatan saat perayaan hari raya besar. Sementara itu, gereja di desa Kebonagung umumnya digunakan untuk ibadah mingguan dan sekolah pada hari Senin. Agama Katolik di desa ini telah mengalami penyesuaian dalam hal perpaduan budaya. Karena kami merupakan minoritas, kami juga terkadang mengikuti tradisi kenduri di Kampung Menciran untuk menjaga adat istiadat dan memelihara kerukunan di komunitas kami.<sup>11</sup>

interaksi sosial keagamaan di kampung menciran terbilang terjalin dengan baik. Adanya interaksi yang baik antar pemeluk agama menjadikan wilayah kampung menciran sangatlah jauh dari adanya konflik-konflik keagamaan. Seperti yang sudah dikatakan oleh beberapa narasumber dan mereka ikut andil dalam menegakkan rasa kerukunan yang ada di kampung mereka.

Interaksi adalah hal yang sederhana namun memiliki peran penting dalam menjaga kerukunan. Keakraban antar warga yang terjalin melalui interaksi sosial sangat membantu mempererat hubungan mereka. Salah satu cara untuk menjaga interaksi sosial yang baik adalah dengan terus menjalin silaturahmi. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Yohanes, kerukunan di Kampung Menciran dan Dusun

---

<sup>10</sup> Bintoro, Wawancara Oleh Penulis, Yogyakarta, 29 Maret 2024.

<sup>11</sup> Yohanes Witaya, Wawancara Oleh Penulis, Yogyakarta, 07 April 2024.

Tlogo tetap terjaga hingga kini karena masyarakat saling menghormati dan menerima perbedaan.

### **Pengertian Tradisi Kenduri**

Kata "*kenduri*" berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu "*kundurī*" yang berarti "*perjamuan*" atau "*pesta*." Dalam perkembangan budaya di Indonesia, maknanya mengalami penyesuaian dan kontekstualisasi sesuai dengan tradisi lokal. Di beberapa daerah, kenduri juga disebut dengan istilah lain, seperti "*slametan*" (dalam tradisi Jawa) atau "*syukuran*" dalam konteks keagamaan Islam.<sup>12</sup> Kenduri adalah istilah yang merujuk pada tradisi makan bersama yang biasanya disertai dengan doa atau ritual tertentu dalam masyarakat Nusantara. Kenduri sering diadakan sebagai bagian dari acara adat, perayaan keagamaan, atau peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat, seperti kelahiran, pernikahan, kematian, atau syukuran.

Kehidupan manusia tidak mungkin statis dan pasti akan berubah saat setiap waktu tertentu. Sebuah perubahan sosial melalui perubahan budaya dan zaman menjadi pengaruh perubahan dalam tradisi kenduri. Perubahan sosial (*Social Change*) dan perubahan kebudayaan (*Culture Change*) Hanya dapat dipastikan secara teori saja, namun kenyataannya keduanya tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan dihasilkan oleh masyarakat, dan tidak adanya masyarakat yang tidak menghasilkan kebudayaan.<sup>13</sup>

Di zaman modern ini, masyarakat masih memercayai tradisi Kenduri baru yang diyakini nyata dan berpengaruh dalam kehidupan. Sehingga sudah menjadi sebuah kebiasaan yang akan terus dilaksanakan dalam Kehidupan masyarakat Kampung Menciran. Dimana masyarakat meyakini bahwa dengan melaksanakan tradisi kenduri baru dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan mereka. Pada zaman sekarang masyarakat Kampung Menciran masih berpedoman pada tradisi di kehidupannya.

### **Sejarah Tradisi Kenduri**

Perayaan tradisi kenduri di Desa Kebonagung, khususnya di Kampung Menciran, tidak memiliki catatan sejarah yang detail mengenai asal-usulnya. Namun, tradisi ini diyakini telah berlangsung sejak zaman dahulu dan diwariskan dari generasi ke generasi. Meskipun informasi tentang perjalanan tradisi ini terbatas. Akan tetapi Tradisi ini berjalan seperti halnya kegiatan yang wajib dilaksanakan setiap perayaan hari besar.

---

<sup>12</sup> Mardiana, Sri Wahyuni, Marisa Elsera, "Kepercayaan Masyarakat..." (2020): 173-186.

<sup>13</sup> Shelia Windya Sari, "Pergeseran Nilai-Nilai Religius Kenduri Dalam Tradisi Jawa Oleh Masyarakat Perkotaan," *Jurnal Article Candi* Vol. 10, No. 07 (2012): 11

Mayoritas Agama penduduk Kampung Menciran beragama Islam, namun ada juga masyarakat yang beragama Kristen Katolik. Kampung Menciran, yang terletak di Dusun Tlogo, Desa Kebonagung, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, masih aktif menjalankan tradisi kenduri hingga saat ini. Pada zaman dahulu, tradisi kenduri ini berkaitan dengan animisme dan dinamisme, yang terlihat dalam praktiknya. Tradisi ini awalnya dilaksanakan oleh masyarakat Islam Kejawen sebagai persembahan kepada roh nenek moyang. Seiring waktu, ketika Hindu-Buddha masuk, persembahan dalam kenduri juga mencakup penghormatan kepada dewa-dewi yang diajarkan dalam agama Hindu-Buddha.<sup>14</sup>

Tradisi kenduri di kampung Menciran sebelumnya pun tradisi ini diikuti oleh berbagai pihak maupun dari umat Katolik sendiri, dan masih sering diadakan bersekala besar di desa Kebonagung itu sendiri, dari perayaan panen raya, jika ada Tokoh penting datang dan lain sebagainya, umat Katolik dahulu pernah melaksanakan tradisi kenduri yang diadakan antar sesama pemeluk agama katolik yang ada di desa Kebonagung dan desa Sriharjo, dan perayaan ya seperti hari Paskah, nikahan dan hari raya umat Kristen itu sendiri, dan dizaman sekarang sudah meninggalkan tradisi tersebut dan hanya mengikuti di kampung masing-masing bila masih berjalan untuk menjaga adat turun temurun.<sup>15</sup>

Setiap perubahan dalam tradisi kenduri sekarang menunjukkan bahwa semuanya berubah karena pola manusianya itu sendiri yang sebelumnya memiliki tradisi lama dan kebanyakan sudah ditinggalkan dan menyesuaikan dengan zaman dikarenakan sudah terkena dengan dampak globalisasi yang meluas kedaerah-daerah terpencil sekalipun, dalam hal ini Tradisi budaya harus dijaga agar tidak hilang oleh zaman yang sudah berubah dengan menjaganya untuk tetap menjalankan tradisi ini.

### **Bentuk Perayaan Tradisi Kenduri**

Tradisi di kampung Menciran yang disampaikan oleh bapak Bintoro ada beberapa perayaan yang masih bertahan sampai sekarang yaitu kenduri yang berhubungan dengan sehari-hari, perayaan hari besar Islam dan bulan-bulan besar seperti Muharram, Maulid Nabi, 15 bulan syaban, 20 bulan syaban, 21 Ramadhan Lebaran Idul Fitri, Yang sudah tidak dilaksanakan seperti hari kematian, bertalian dengan bersih desa dan pertanian dan kelahiran, dan kebanyakan dalam tradisi ini sudah dilaksanakan secara sederhana tidak dilaksanakan secara meriah dengan sesaji dan hanya dilaksanakan dengan makanan ringan dan berat serta ditutup dengan doa-doa, untuk perayaan besarnya dilaksanakan setiap setahun sekali

---

<sup>14</sup> Bintoro, Wawancara Oleh Penulis, Yogyakarta, 29 Maret 2024.

<sup>15</sup> Yohanes Witaya, Wawancara Oleh Penulis, Yogyakarta, 07 April 2024.

yaitu perayaan hari 20 Sya'ban, dan sisanya perayaan hari-hari Islam diadakan dengan skala sederhana.<sup>16</sup>

Tradisi kenduri di Kampung Menciran biasanya dilakukan dengan konsep tasyakuran atau selamatan yang serupa dengan tradisi di berbagai wilayah lain. Acara ini dimulai dengan sambutan dari tuan rumah atau tokoh masyarakat, seperti kepala daerah setempat, diikuti dengan doa bersama. Setelah itu, acara dilanjutkan dengan makan bersama sebagai simbol kebersamaan dan ramah tamah antar warga. Namun, dalam skala besar, tradisi kenduri di Kampung Menciran memiliki kekhasan tersendiri, seperti pemotongan tumpeng sebagai simbol rasa syukur. Selain itu, acara ini sering dimeriahkan dengan penampilan seni tradisional, seperti tarian atau pertunjukan khas daerah, yang menambah nuansa budaya dan mempererat solidaritas masyarakat.

### **Makna Perayaan Tradisi Kenduri**

Tradisi yang dilakukan masyarakat tidak lepas dari segi makna yang berfungsi sebagai tujuan dalam melaksanakan suatu kegiatan tradisi. Tradisi kenduri melambangkan suatu kesatuan mistis serta kesatuan sosial masyarakat yang berpartisipasi di dalamnya. Mulai dari tetangga, keluarga, arwah nenek moyang, maupun dewa-dewi, mereka duduk Bersama-sama mengelilingi ruangan.

Dalam ruang lingkup sosial, warga setempat diwajibkan untuk berkerja sama dan saling menolong sesama. Seperti yang dikatakan oleh *Geertz*, bahwa keselamatan atau kenduri adalah media untuk mempertemukan berbagai aspek macam kehidupan sosial untuk meninimalisir ketidakpastian dalam masyarakat.<sup>17</sup> Pada hakikatnya tradisi kenduri merupakan ritual makan dimana tempat sesaji kemudian makanan simbolik serta matra-mantra atau doa. Maka dari itu, tradisi kenduri adalah asli atau inti dari agama Jawa yang berakar dari tradisi perdesaan animisme.

Masyarakat Jawa secara turun-temurun tidak lepas dari tradisi membuat sesaji yang sarat dengan makna simbolik keagamaan. Di Kampung Menciran, tradisi kenduri memiliki kesamaan dengan daerah lain, meskipun terdapat perbedaan kecil pada beberapa poin. Tumpeng yang disajikan dalam kenduri setahun sekali di Kampung Menciran juga mengandung makna khusus yang mendalam, menurut bapak bintoro ada 3 jenis sesaji yang disediakan dan adalah sebagai berikut:<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Bintoro, Wawancara Oleh Penulis, Yogyakarta, 29 Maret 2024.

<sup>17</sup> Sinta Ari Susanti, Prasetio Rumondor, "Dialektika Agama dan Budaya: Tradisi Kenduri Sebagai Ekspresi Religius", *Cakrawala, Jurnal Studi Islam*, Vol. 17, No. 1 (2022): 39-48.

<sup>18</sup> Bintoro, Wawancara Oleh Penulis, Yogyakarta, 29 Maret 2024.

1. Tumpeng: Menurut kepercayaan warga setempat tumpeng diharapkan adanya roh nenek moyang yang hadir dalam acara kenduri yang dilaksanakan oleh manusia. Menurut kata orang tua dulu tumpeng diartikan sebagai gunung yang dipercaya sebagai tempat para roh bersemayang dan dengan adanya tumpeng tradisi kenduri sekarang diharapkan akan selalu mengingat kekuasaan kepada Allah SWT.
2. Pisang: Kata orang tua dahulu pisang merupakan buah yang selalu ada dalam upacara kenduri. Kata “Pisang” dikaitkan dengan kata “Pisah” dalam arti manusia yang harusnya bersyukur atas kesenangan dalam nikmat yang telah diberikan oleh sang maha kuasa.
3. Ayam utuh: Ayam utuh atau disebut juga sebagai “Ingkung” dimaknai agar manusia berperilaku seperti ayam. Seekor ayam jika diberi makan tidaklah langsung dimakan, akan tetapi dipilih terlebih dahulu mana yang baik dan mana yang buruk, dengan kata lain manusia diharapkan mampu memilih mana yang baik dan mana yang buruk dan yang baik dijaga dengan baik yang buruk dibuang jauh-jauh.

Saat ini, bentuk sesaji yang disediakan dalam tradisi sudah semakin sederhana dibandingkan masa lalu. Perubahan ini terjadi karena beberapa faktor, seperti kondisi ekonomi dan menurunnya antusiasme masyarakat terhadap tradisi tersebut. Pada zaman dahulu, tradisi kenduri ini berkaitan dengan animisme dan dinamisme, yang terlihat dalam praktiknya. Tradisi ini awalnya dilaksanakan oleh masyarakat Islam Kejawen sebagai persembahan kepada roh nenek moyang. Seiring waktu, ketika Hindu-Buddha masuk, persembahan dalam kenduri juga mencakup penghormatan kepada dewa-dewi yang diajarkan dalam agama Hindu-Buddha.

Tradisi kenduri di kampung Menciran tidak lepas dari peran penting sebagai wadah komunikasi dan perekat hubungan sosial bagi warga Kampung Menciran, bahkan dari segi keagamaan tidak pernah lepas dari rasa syukur kita saling berbagi antar sesama. Meskipun berbeda akan tetapi harus saling bertoleransi antar sesama.

Mayoritas Agama penduduk Kampung Menciran beragama Islam, namun ada juga masyarakat yang beragama Kristen Katolik. Kampung Menciran, yang terletak di Dusun Tlogo, Desa Kebonagung, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, masih aktif menjalankan tradisi kenduri hingga saat ini. Pada zaman dahulu, tradisi kenduri ini berkaitan dengan animisme dan dinamisme, yang terlihat dalam praktiknya. Tradisi ini awalnya dilaksanakan oleh masyarakat Islam Kejawen sebagai persembahan kepada roh nenek moyang. Seiring waktu,

ketika Hindu-Buddha masuk, persembahan dalam kenduri juga mencakup penghormatan kepada dewa-dewi yang diajarkan dalam agama Hindu-Buddha.<sup>19</sup>

### **Peran dan Fungsi Perayaan Tradisi Kenduri**

Peran ini mencakup tanggung jawab untuk mempersiapkan acara, mengundang tetangga dan menyediakan hidangan. Para tetangga yang diundang juga memiliki peran sebagai tamu, yang diharapkan datang untuk menghadiri acara, membawa doa turut berbagi kebahagiaan atau rasa syukur, Peran yang tidak kalah pentingnya adalah keterlibatan Umat Katolik dalam pelaksanaan Tradisi kenduri ini, Meskipun tidak melaksanakan sebagai tuan rumah, akan tetapi hadir sebagai tamu yang diundang, meskipun penyelenggaraan ya memperingati hari-hari Islam akan tetapi, beberapa sesi perayaan tetap ikut jika tidak adanya kegiatan lain yang menghalangi.<sup>20</sup>

Fungsi dari tradisi kenduri di Kampung Menciran lebih luas. Fungsi kenduri dalam masyarakat Menciran tidak hanya sekadar ritual doa bersama, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan menjaga hubungan baik antar masyarakat Kampung Menciran. Dengan berkumpulnya warga dalam Tradisi kenduri, hubungan antarindividu diperkuat, menciptakan rasa kebersamaan dan gotong royong. Selain itu, kenduri juga berfungsi sebagai media untuk melestarikan tradisi budaya dan nilai-nilai lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Tradisi kenduri memiliki fungsi yang lebih besar bagi masyarakat Kampung Menciran. Fungsi utamanya adalah sebagai sarana memperkuat toleransi dan solidaritas sosial. Dalam Tradisi kenduri, individu dari berbagai latar belakang termasuk Muslim dan Katolik dapat duduk bersama, berbagi makanan, dan berdoa untuk tujuan yang sama. Hal ini menciptakan suasana kebersamaan yang melampaui perbedaan agama dan budaya. Selain itu, kenduri juga berfungsi sebagai wadah untuk melestarikan tradisi lokal, menjaga nilai-nilai kebersamaan, dan menyampaikan pesan-pesan moral kepada generasi muda.<sup>21</sup>

### **Aspek-aspek yang berperan dalam menjaga kerukunan saat pelaksanaan Tradisi Kenduri.**

Adanya beberapa nilai-nilai rasa kerukunan yang tercipta selama diadakannya perayaan tradisi kenduri itu sendiri, dengan adanya interaksi sosial masyarakat di kampung menciran, dengan masyarakat Muslim maupun Katolik itu sendiri, meskipun terbilang umat Katolik terbilang sangatlah minoritas di

---

<sup>19</sup> Bintoro, Wawancara Oleh Penulis, Yogyakarta, 29 Maret 2024.

<sup>20</sup> Yohanes Witaya, Wawancara Oleh Penulis, Yogyakarta, 07 April 2024.

<sup>21</sup> Bintoro, Wawancara Oleh Penulis, Yogyakarta, 29 Maret 2024.

lingkungan kampung Menciran itu sendiri, dan adanya asumsi bahwa adanya ketakutan dan membuat tidak adanya perlawanan atau intoleran terhadap kaum minoritas, semuanya terjadi dikarenakan adanya bentuk saling menghargai dan menjaga adat yang sudah ada dari turun temurun.

Tokoh agama dan Masyarakat menjadi salah satu nilai dari kerukunan umat beragama khususnya dalam pelaksanaan Tradisi Kenduri dan dari keyakinan masing-masing pun adanya kesadaran untuk hidup rukun antar umat beragama dalam bermasyarakat. Dikarenakan di setiap agama harus mengajarkan untuk selalu hidup damai dan rukun. Menurut agama Islam faktor pendukungnya adalah para Ustadz dan untuk umat katolik ada pendeta dan kepala keluarga Kristen yang ada di kampung masing-masing. Dan para Tokoh ini menjadi panutan di setiap pengikutnya yang membuat kerukunan Bergama terjalin dengan baik di kedua agama tersebut.

Selain itu dari tokoh agama juga sudah memahami ilmu agama yang membuat masyarakat lebih percaya dan lebih aman dikarenakan dilihat secara agama. Akan tetapi pada dasarnya tokoh masyarakat dan agama memiliki pengaruh yang sama sebagai panutan untuk masyarakat. Keduanya dapat berdampingan untuk menyampaikan rasa damai dan kerukunan di lingkungan masyarakat Menciran dan sekitarnya sehingga bisa menciptakan kedamaian dan toleransi dalam segi apapun.

Pengaruh sosial dan budaya di Kampung Menciran menjadikan Nilai penting dalam pelaksanaan Tradisi Kenduri yaitu interaksi baik antar tetangga yang merasa tidak terganggu atau risih meskipun beda keyakinan masyarakat di kampung ini tidak sama sekali bermasalah dengan beda keyakinan, dan tidak pernah usil atau mengganggu mengenai kepercayaan masing-masing. Mereka harus siap bersosialisasi dalam menjaga kerukunan serta perdamaian yang ada di kampung Menciran, sebab mereka harus rukun dalam bertetangga agar banyak perkawanan serta ilmu yang dapat dihasilkan dengan berbagai cerita dan lain sebagainya.

Meskipun tradisi kenduri banyak diperingati dengan perayaan hari besar Islam, umat Katolik yang ada di kampung Menciran beberapa kali masih mengikuti tradisi ini, dalam keterangan bapak Yohanes tradisi kenduri di kampung Menciran sudah menjadi kegiatan untuk mempererat hubungan antar warga yang ada di kampung menciran itu sendiri, dari ramah tamah, menjaga adat dan budaya, meskipun ada beberapa pembacaan doa umat Islam, saya berdoa sesuai ajaran Agama umat Katolik.<sup>22</sup>

Dalam pernyataan tradisi kenduri tidak berkaitan dengan keagamaan tertentu menurut Bapak Bintoro, tradisi kenduri ini dilaksanakan dengan

---

<sup>22</sup> Yohanes Witaya, Wawancara Oleh Penulis, Yogyakarta, 07 April 2024.

peringatan syukuran yang waktunya ditentukan dengan perayaan hari besar Islam, dikarenakan mayoritas disini adalah muslim jadi diadakan perayaan hari besar Islam agar berjalan sesuai jadwal dan tidak berantakan, tetapi dalam pelaksanaannya tidak terlalu mengkaitkan dengan kegiatan keagamaan, hanya sedikit yang dikaitkan seperti doa doa saja, sisanya tidak ada yang berkaitan dengan kegiatan Islam.<sup>23</sup>

Dari pernyataan yang disampaikan oleh beberapa Narasumber dapat dipahami bahwasannya dalam ritual keagamaan, umat Islam dan Katolik tidak diperbolehkan untuk bertoleransi antara Islam dan Katolik dikarenakan menyangkut keyakinan dan kepercayaan (akidah). Tetapi dengan bentuk kebudayaan apabila tidak bersangkut paut dengan ritual agama hal itu sah-sah saja hanya untuk saling menjaga adat dan menjaga silaturahmi antara sesama warga kampung Menciran.

## Kesimpulan

Tradisi kenduri mengalami berbagai perubahan seiring waktu, namun di Kampung Menciran, tradisi ini masih dipertahankan dalam bentuk perayaan pada tanggal-tanggal Islam. Meskipun tidak sering diadakan dalam skala besar seperti perayaan sedekah bumi di Desa Kebonagung, tradisi ini tetap ada. Salah satu perubahan yang terjadi adalah bahwa dahulu umat Katolik juga melaksanakan kenduri, namun saat ini praktik tersebut sudah tidak dilakukan lagi. Hal ini menyebabkan komunikasi antar umat Katolik di Desa Kebonagung kurang baik, dan masing-masing kelompok lebih fokus pada urusan keagamaan mereka sendiri.

adanya peran aktif disetiap warganya, serta bentuk toleransi aktif ketika dilaksanakan Tradisi Kenduri di Kampung Menciran, peran ini tergambar pada tindakan spesifik individu dalam acara kenduri, seperti memimpin doa atau menyediakan hidangan. dengan menjaga Tradisi ini, Toleransi yang ada di Kampung Menciran akan terus terjaga dan berkembang selama Masyarakat tidak mempermasalahkan perbedaan dan berperan penting untuk melaksanakan Tradisi Kenduri. Fungsi dari Tradisi Kenduri amat sangatlah penting, Selama pelaksanaan Tradisi Kenduri di Kampung Menciran berlangsung, adanya dampak sosial dan kultural kenduri, seperti menciptakan harmoni dalam komunitas dan menjaga identitas budaya.

Ada beberapa Aspek-Aspek yang berperan penting dalam menjaga bahkan meningkatkan rasa Toleransi selama Tradisi Kenduri berlangsung yang

---

<sup>23</sup> Bintoro, Wawancara Oleh Penulis, Yogyakarta, 29 Maret 2024.

pertama adalah Tokoh agama dan Masyarakat menjadi salah satu nilai dari kerukunan umat beragama khususnya dalam pelaksanaan Tradisi Kenduri dan dari keyakinan masing-masing pun adanya kesadaran untuk hidup rukun antar umat beragama dalam bermasyarakat. Dikarenakan di setiap agama harus mengajarkan untuk selalu hidup damai dan rukun.

Aspek yang kedua adalah Faktor sosial dan budaya di Kampung Menciran menjadikan Nilai penting dalam pelaksanaan Tradisi Kenduri yaitu Interaksi baik antar tetangga yang merasa tidak terganggu atau rishi meskipun beda keyakinan masyarakat di kampung ini tidak sama sekali bermasalah dengan beda keyakinan, dan tidak pernah usil atau mengganggu mengenai kepercayaan masing-masing.

Berdasarkan analisis data dan sumber yang ada, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Aparatur Desa disarankan untuk mengadakan kembali Tradisi Kenduri Sedekah Bumi dan perayaan besar lainnya seperti dahulu. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki komunikasi dan meningkatkan kerukunan antar warga Desa Kebonnagung, serta mempererat hubungan antarumat beragama di Kecamatan Imogiri.
2. Umat Katolik di Desa Kebonnagung disarankan untuk mengadakan kegiatan bersama, seperti tradisi kenduri di kalangan mereka sendiri. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat kerjasama dan komunikasi, serta mendukung rencana pembangunan gereja di sekitar desa. Selain itu, mengikuti kegiatan di dusun masing-masing dapat meningkatkan rasa kerukunan dan memberi dampak positif kepada warga sekitar dalam hal kerukunan antarumat beragama.
3. Tradisi kenduri di Kampung Menciran sebaiknya tidak hanya diadakan pada perayaan hari besar Islam, tetapi juga secara umum. Ini akan membantu umat Katolik merasa lebih diterima dan menjaga ketaatan pada agamanya. Dengan mengadakan tradisi kenduri yang melibatkan semua kalangan, kebudayaan adat yang turun-temurun dapat dipertahankan dan diwariskan kepada generasi mendatang, meskipun zaman terus berubah.

Saran-saran ini bertujuan untuk meningkatkan kerukunan dan memperkuat hubungan antar umat Muslim dan Katolik di Kampung Menciran serta Desa Kebonnagung secara keseluruhan.

## Referensi

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Bahri, Media Zainul. *Wajah Studi Agama-Agama Dari Era Tesofi Indonesia (1901-1940) Hingga Reformasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

- Bintoro. Wawancara Oleh Penulis. Yogyakarta, 29 Maret 2024.
- Mardiana, Sri Wahyuni, Marisa Elsera. “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi Kenduri Pompong Baru Di Desa Air Glubi Kecamatan Bintang Pesisir Kabupaten Bintang”. *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, Vol. 24, No. 2 (2020).
- Nurdin, M. Amin dan Ahmad Abrori. *Mengerti Sosiologi Pengantar Memahami Konsep-Konsep Sosiologi*. Jakarta: CV. Idayus: 2019.
- Sairin, Weitan. *Kerukunan Umat Beragama Pilar Kerukunan Berbangsa: Butir-Butir Pemikiran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Sumber Data Geografis Kantor Desa Kebonagung, Kabupaten Bantul, Tahun 2024, Pada Tanggal 23 Maret 2024. <https://kebonagung-bantul.desa.id/first>
- Susantu, Sinta Ari, Prasetio Rumondor. “Dialektika Agama dan Budaya: Tradisi Kenduri Sebagai Ekspresi Religius”. *Cakrawala, Jurnal Studi Islam*, Vol. 17, No. 1 (2022).
- Witaya, Yohanes. Wawancara Oleh Penulis. Yogyakarta, 07 April 2024.
- Yaqin, M Ainul. *Pendidikan Multicultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2009.
- Tim Puslitbang Kehidupan Beragama. *Komplikasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Umat beragama Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan beragama, 2008.